

## Original Article

## Terapi Bermain Peran Dengan Media Animal Action Figure Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Usia 3-4 Tahun

### *Role-Playing Therapy Using Animal Action Figure Media Improves Verbal Communication Skills in Children Aged 3-4 Years*

Andika Siswoaribowo<sup>1\*</sup>, M. Maftuchul Huda<sup>2</sup>, Maditiya Nur Syafinanda<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding Email: [siswoari@gmail.com](mailto:siswoari@gmail.com)

#### ABSTRACT

*In the development of children's communication, language plays a crucial role; however, some children experience difficulties in verbal communication. One approach to improving children's verbal communication skills is through stimulation activities, such as role-playing therapy using animal action figure media. This study aimed to determine the effect of role-playing therapy with animal action figure media on the verbal communication abilities of children aged 3-4 years at PAUD Strawberry Pare.*

*This study employed a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group approach. From a population of 45 children, 22 samples were selected using purposive sampling and divided into two groups: 11 children in the intervention group and 11 children in the control group. The research instrument was an observation sheet measuring verbal communication ability. Data were analyzed using the Wilcoxon test and the Mann-Whitney test.*

*The results showed that before the intervention, the majority of children in the intervention group (54.5%) were categorized as having poor verbal communication skills, while after the intervention, all children (100%) were categorized as having good verbal communication skills. In the control group, the pretest results indicated that most children (54.5%) were in the poor category, and the posttest results showed that the majority (63.6%) remained in the poor category. The Mann-Whitney test revealed a p-value of 0.000 ( $\alpha \leq 0.05$ ), indicating a significant effect of role-playing therapy using animal action figure media on children's verbal communication abilities.*

*Animal action figure media were effective in attracting children's attention and increasing their focus, thereby supporting the improvement of basic vocabulary and articulation skills. Therefore, it is recommended that teachers and parents apply role-playing therapy using animal action figure media regularly, at least once a week, both at school and at home.*

**Keywords:** Verbal Communication, Role Play Therapy, Children 3-4 Years Old, Animal Action Figure

#### ABSTRAK

Dalam perkembangan komunikasi anak, bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Namun, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak adalah melalui pemberian stimulasi, seperti terapi bermain peran menggunakan media figur aksi hewan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain peran dengan media figur aksi hewan terhadap kemampuan komunikasi verbal anak usia 3-4 tahun di PAUD Strawberry Pare.

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental dengan metode pretest-posttest dengan kelompok kontrol. Dari populasi sebanyak 45 anak, diperoleh 22 sampel melalui teknik purposive sampling yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 11 anak pada kelompok intervensi dan 11 anak pada

kelompok kontrol. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan komunikasi verbal. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann-Whitney.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi sebelum perlakuan, sebagian besar responden (54,5%) berada pada kategori kurang baik, sedangkan setelah perlakuan seluruh responden (100%) berada pada kategori baik. Pada kelompok kontrol, hasil pretest menunjukkan sebagian besar responden (54,5%) berada pada kategori kurang baik, dan pada posttest sebagian besar responden (63,6%) masih berada pada kategori kurang baik. Uji statistik Mann-Whitney menunjukkan nilai p value = 0,000 ( $\alpha \leq 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh terapi bermain peran dengan media figur aksi hewan terhadap kemampuan komunikasi verbal anak.

Media figur aksi hewan terbukti mampu menarik perhatian dan meningkatkan fokus anak, sehingga membantu meningkatkan kosakata dasar dan keterampilan artikulasi. Oleh karena itu, disarankan agar guru dan orang tua dapat menerapkan terapi bermain peran dengan media figur aksi hewan secara rutin, minimal satu kali dalam seminggu, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

**Kata Kunci:** Komunikasi Verbal, Terapi Bermain Peran, Anak 3-4 Tahun, Animal Action Figure

**Submit:** October 9, 2025 | **Accepted:** January 16, 2026 | **Online:** January 18, 2026

**Citation:** Siswoaribowo, A., Huda, M. M., & Syafinanda, M. N. (2026). Terapi Bermain Peran Dengan Media Animal Action Figure Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Usia 3-4 Tahun: Role-Playing Therapy Using Animal Action Figure Media Improves Verbal Communication Skills in Children Aged 3-4 Years. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran*, 5(1), 38-51.

<https://doi.org/10.55018/jakk.v5i1.126>

### Temuan Utama

- ⇒ Terapi bermain peran dengan media figur aksi hewan terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini secara bermakna.
- ⇒ Anak yang mendapatkan intervensi menunjukkan perkembangan kosakata dan keterampilan artikulasi yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan terapi.
- ⇒ Penggunaan media figur aksi hewan efektif dalam meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama proses stimulasi komunikasi verbal..

### Pendahuluan

Usia 3-4 tahun atau usia dini merupakan masa potensi dimana anak akan berkembang sangat pesat. Salah satu aspek perkembangan yang sangat krusial untuk anak berusia 3-4 tahun adalah penguasaan bahasa. (Noermanzah, 2019). Perkembangan bahasa menjadi salah satu peran yang sangat penting dalam berkomunikasi verbal. Perkembangan bahasa bisa

dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak. Keterlibatan orang dewasa sangat berperan penting dalam mendukung anak agar bisa meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi. Namun, jika anak yang berusia 3 hingga 4 tahun mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mereka dapat menghadapi masalah yang berkaitan dengan interaksi bersama teman sebayanya, atau anak tersebut tidak bisa menyampaikan perasaannya dengan baik. Situasi ini dapat mengakibatkan perkembangan anak tidak berjalan semestinya.. (Kusmawati, 2019)

*World Health Organization* (WHO, 2015) melaporkan bahwa tingkat kejadian keterlambatan komunikasi pada anak mencapai 0,9% untuk mereka yang berusia di bawah 5 tahun dan sekitar 1,94% untuk anak berusia 5-14 tahun. Menurut National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (NIDCD, 2016), sekitar 9%

anak-anak berusia antara 3 hingga 17 tahun mengalami gangguan bicara, yang merupakan jenis gangguan komunikasi yang paling sering terjadi. Mengenai gangguan perkembangan bahasa, Nasional Center for Health Statistics (NCHS) mencatat bahwa 70% anak pada rentang usia tersebut belum mampu membuat kalimat dengan baik, sementara 30% sudah bisa melakukannya dengan benar (Black, Vahratian, dan Hoffman, 2015). Di Indonesia, prevalensi gangguan komunikasi verbal di kalangan anak prasekolah tercatat antara 5%-10%, dan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 11,5% anak usia dini mengalami masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka (Prasetya & Najamuddin, 2021). Data di Jawa Timur didapatkan hampir 97% anak mengalami gangguan gangguan bicara atau berkomunikasi pada usia dini 40% sampai 60% anak akan mengalami kelainan dalam belajar berkomunikasi. (Meliana, 2016).

Komunikasi memiliki peranan krusial bagi anak-anak di usia dini, sebab memberikan rangsangan agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Bila anak memiliki keterampilan komunikasi yang rendah, hal ini bisa menyebabkan berbagai kendala dalam kemampuan berbicaranya, termasuk saat berinteraksi dengan teman-temannya. Perkembangan bahasa sangat berpengaruh, meskipun seringkali sulit dicapai selama periode pertumbuhan seorang anak. Kemajuan bahasa ini mendukung perkembangan aspek lainnya pada diri anak. Oleh karena itu, jika perkembangan bahasa anak tidak berjalan dengan baik, para orang tua

atau pendidik perlu lebih peka dan segera mencari tahu penyebab masalah yang dialami anak dalam perkembangan bahasanya (Rusmiati N, 2019; Batewa et al., 2025; Permatasari et al., 2025).

Salah satu cara untuk menangani anak yang mengalami masalah dalam perkembangan bahasa adalah melalui bermain peran. Bermain peran adalah metode yang digunakan untuk memahami materi belajar dengan cara yang kreatif, ekspresif, dan mendalam saat memerankan karakter tertentu. Dari penelitian ini, dapat dikatakan bahwa terdapat dampak positif dari bermain peran terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di PAUD Ibnu Abas Tanjungpinang (Ummu Fadilah, 2017). Penggunaan terapi bermain peran pada anak dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan juga dapat memperbaiki aktivitas belajar anak-anak tersebut. (Istiharini, 2017)

## Metode

### Desain, Partisipan, dan Setting

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen berupa *control group pre-test post-test design*. Penelitian dilaksanakan di PAUD Strawberry Pare pada tanggal 2-4 Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-4 tahun yang terdaftar di PAUD tersebut, dengan jumlah sebanyak 45 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu anak usia 3-4 tahun yang bersedia menjadi responden dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 22 anak, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi

sebanyak 11 anak dan kelompok kontrol sebanyak 11 anak.

### Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan komunikasi verbal anak. Lembar observasi disusun untuk menilai aspek komunikasi verbal yang meliputi kemampuan anak dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat sederhana, merespons pertanyaan, serta kejelasan artikulasi saat berkomunikasi. Hasil observasi dikategorikan ke dalam tiga tingkat kemampuan, yaitu baik, kurang baik, dan belum baik.

### Intervensi

Intervensi dalam penelitian ini diberikan kepada kelompok intervensi berupa terapi bermain peran menggunakan media animal action figure, yang dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu minggu dengan durasi setiap sesi 30 menit. Kegiatan intervensi meliputi bercerita dan bermain peran, di mana anak-anak secara aktif menirukan suara hewan, memerankan karakter hewan, serta berinteraksi dengan teman sebaya dalam alur permainan yang telah disusun. Aktivitas ini dirancang untuk merangsang kemampuan verbal anak melalui pengucapan kata, penyusunan kalimat sederhana, dan respons terhadap pertanyaan, sekaligus meningkatkan kosakata, artikulasi, dan fokus perhatian anak selama proses stimulasi. Sementara itu, kelompok kontrol tidak menerima intervensi terapi bermain peran, namun tetap mengikuti kegiatan pembelajaran rutin di PAUD.

### Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan pre-test dan post-test

pada kedua kelompok. Kelompok intervensi diberikan terapi bermain peran menggunakan media animal action figure sebanyak tiga kali dalam satu minggu, dengan durasi setiap sesi selama 30 menit. Intervensi dilakukan melalui kegiatan bercerita dan bermain peran dengan melibatkan anak secara aktif dalam dialog serta peniruan suara hewan. Kelompok kontrol tidak diberikan intervensi bermain peran, namun tetap mendapatkan kegiatan pembelajaran rutin. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dalam masing-masing kelompok, serta uji Mann Whitney untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi verbal antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

### Persetujuan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIKES Karya Husada Kediri dengan nomor 0457/EC/LPPM/STIKES/KH/XI/2024 tertanggal 18 November 2024. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan dari orang tua atau wali responden.

### Hasil

**Tabel 1** menggambarkan karakteristik responden anak usia 3–4 tahun pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada kedua kelompok, mayoritas responden berusia 4 tahun dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang. Seluruh responden tidak memiliki riwayat keluarga dengan down syndrome, dan

sebagian besar anak memiliki berat badan di atas 15 kg. Dari aspek interaksi bermain, sebagian besar anak pada kedua kelompok terbiasa bermain bersama teman sebaya.

Selain itu, sebagian besar responden pada kedua kelompok tidak memiliki riwayat penyakit. Kebiasaan merokok anggota keluarga di rumah masih

ditemukan pada sebagian responden, terutama pada kelompok intervensi. Respon stres yang paling banyak muncul pada anak adalah perilaku marah. Dari segi pola asuh, mayoritas orang tua pada kedua kelompok menerapkan pola asuh dengan sering berdiskusi bersama anak, yang berpotensi mendukung perkembangan komunikasi verbal anak.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak Usia 3-4 Tahun

Karakteristik	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
<b>Usia</b>				
Tahun	3	27,3	5	45,5
Tahun	8	72,7	6	54,5
Total	11	100	11	100
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki – laki	5	45,5	6	54,5
Perempuan	6	54,5	5	45,5
Total	11	100	11	100
<b>Keluarga dengan Riwayat down syndrom</b>				
Ada	0	0	0	0
Tidak	11	100,0	11	100,0
Total	11	100,0	11	100,0
<b>Berat badan anak</b>				
<15 kg	4	36,4	5	45,5
>15 kg	7	63,6	6	54,5
Total	11	100,0	11	100,0
<b>Interaksi bermain anak</b>				
Bermain Bersama teman	8	72,7	9	81,8
Bermain sendiri	3	27,3	2	18,2
Total	11	100,0	11	100,0
<b>Riwayat penyakit anak</b>				
Kejang ISPA	0	0	0	0
Buta Warna Thalasemia	1	9,1	1	9,1
Gangguan mental Lainnya, sebutkan	0	0	0	0
Tidak ada	0	0	0	0
	0	0	0	0
	10	90,9	10	90,9
Total	11	100,0	11	100,0
<b>Kebiasaan merokok anggota keluarga dirumah</b>				
Ada	8	72,7	4	36,4
Tidak	3	27,3	7	63,6
Total	11	100,0	11	100,0

Karakteristik	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
<b>Respon stress pada anak</b>				
Marah	8	72,7	8	72,7
Membangting barang	3	27,3	1	9,1
Berdiam diri				
Tidak mau makan	0	0	2	18,2
Lainnya, sebutkan	0	0	0	0
	0	0	0	0
Total	11	100,0	11	100,0
<b>Kebiasaan bermain anak</b>				
Bermain dengan menonton TV atau HP	0	0	0	0
Bermain dengan teman Sebayu	4	36,4	7	63,6
Bermain dengan media permainan anak (bola, puzzle, dll)	7	63,6	4	36,4
Total	11	100,0	11	100,0
<b>Pola asuh orang tua</b>				
Sering berdiskusi dengan anak	9	81,8	7	63,6
Anak harus mengikuti perintah orang tua	0	0	1	9,1
Memberikan fasilitas yang terbaik untuk anak dan sedikit memaksa untuk mengikuti aturan	0	0	0	0
Tidak mengasuh anak secara langsung	2	18,2	3	27,3
Total	11	100,0	11	100,0

**Tabel 2** menunjukkan distribusi kemampuan komunikasi verbal anak usia 3–4 tahun pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain peran dengan media animal action figure. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori kemampuan komunikasi verbal belum baik, sedangkan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori baik.

Setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan kemampuan komunikasi verbal yang sangat jelas. Seluruh responden pada kelompok intervensi setelah post-test berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa terapi bermain peran dengan media animal action figure berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Usia 3-4 Tahun Pada Kelompok Intervensi Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Terapi Bermain Peran Dengan Media Animal Action Figure Tanggal 2 Desember – 4 Desember 2024.

Kemampuan Komunikasi Verbal	Pre Kontrol		Post Kontrol	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Baik	2	18,2	11	100,0
Kurang Baik	3	27,3	0	0
Belum Baik	6	54,5	0	0
Total	11	100,0	11	100,0

**Tabel 3** menyajikan distribusi kemampuan komunikasi verbal anak usia 3–4 tahun pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan edukasi tanpa terapi bermain peran. Pada hasil pre-test, sebagian besar responden berada pada kategori kurang baik, sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori baik.

Pada hasil post-test, meskipun terdapat sedikit peningkatan pada kategori baik, sebagian besar responden kelompok kontrol tetap berada pada kategori kurang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi langsung berupa terapi bermain peran, peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak tidak terjadi secara optimal

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Usia 3-4 Tahun Pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi.

Kemampuan Komunikasi Verbal	Pre Kontrol		Post Kontrol	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Baik	2	18,2	3	27,3
Kurang Baik	6	54,5	7	63,6
Belum Baik	3	27,3	1	9,1
Total	11	100,0	11	100,0

**Tabel 4** menunjukkan hasil analisis perbedaan kemampuan komunikasi verbal anak usia 3–4 tahun antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah perlakuan. Pada kelompok intervensi, seluruh responden berada pada kategori kemampuan komunikasi verbal baik, sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden masih berada pada kategori kurang baik dan belum baik.

Hasil uji statistik Mann Whitney menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai alfa, yang menandakan adanya perbedaan bermakna antara kedua kelompok. Temuan ini mengonfirmasi bahwa terapi bermain peran dengan media animal action figure memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak usia 3–4 tahun.

**Tabel 4.** Distribusi Analisis Pengaruh Terapi Bermain peran Dengan Media Animal Action Figure Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Strawberry Pare

Kemampuan Komunikasi Verbal	Kelompok intervensi <i>Post-test</i>			Kelompok kontrol <i>Post-test</i>		
	F	%	Mean Rank	F	%	Mean Rank
Baik	11	100,0	7,50	3	27,3	15,50
Kurang Baik	0	0		7	63,6	
Belum Baik	0	0		1	9,1	
Total	11	100		11	100	

*Mann Whitney* :  $p \text{ value} = 0,001 \leq \alpha = 0,05$

## Pembahasan

Pada tabel 1 menggambarkan bahwa pada kelompok intervensi sebagian besar (72,7%) responden berusia 4 tahun. Data jenis kelamin sebagian besar (54,5%) berjenis kelamin perempuan. Tidak ada keluarga dengan riwayat *down syndrome* seluruhnya (100,0%). Dari segi berat badan sebagian besar (63,6%) memiliki berat badan >15 kg. Untuk interaksi bermain responden sebagian besar (72,7%) bermain dengan cara bermain bersama teman. Untuk riwayat penyakit responden sebagian besar (90,9%) tidak memiliki riwayat penyakit. Kebiasaan merokok anggota keluarga dirumah sebagian besar (72,7%) responden. Untuk respon stress pada responden sebagian besar (72,7%) dengan respon marah. Media bermain anak sebagian besar (63,6%) dengan cara bermain dengan media (bola, puzzle, dll). Untuk pola asuh yang diberikan orang tua sebagian besar (81,8%) menggunakan pola asuh sering berdisukusi dengan anak. Pada kelompok kontrol sebagian besar (54,5%) responden berusia 4 tahun. Data jenis kelamin sebagian besar (54,5%) berjenis kelamin laki-laki.

Tidak ada keluarga dengan riwayat *down syndrome* seluruhnya (100,0%). Dari segi berat badan ebagian besar (54,5%) memiliki berat badan >15 kg. Untuk interaksi bermain responden sebagian besar (81,8%) bermain dengan cara bermain bersama teman. Untuk riwayat penyakit rerponden sebagian besar (90,9%) tidak memiliki riwayat penyakit. Kebiasaan merokok anggota keluarga dirumah sebagian besar (63,6%) responden. Untuk respon stress pada responden sebagian besar (72,7%) dengan respon marah. Media bermain anak sebagian besar (63,6%) dengan cara bermain dengan teman sebaya. Untuk pola asuh yang diberikan orang tua sebagian besar (63,6%) menggunakan pola asuh sering berdisukusi dengan anak.

Tabel 2 menunjukkan kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan sebagian besar (54,5%) dari responden masuk dalam kategori belum baik, kemudian setelah diberikan perlakuan seluruhnya menjadi (100,0%) masuk dalam kategori baik.

Bermain peran menggunakan figur aksi hewan merupakan metode pendidikan, di mana para peserta

terlibat secara langsung dalam menjalankan peranan tertentu. Aktivitas bermain bagi anak adalah salah satu cara yang dipakai untuk belajar. Melalui aktivitas bermain peran yang sangat mengasyikkan ini, anak-anak akan berusaha mendapatkan beragam pengalaman, baik dari diri mereka sendiri, orang lain, maupun lingkungan di sekitarnya. (Istihariani, 2017). Terapi bermain peran dengan menggunakan media ini akan dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal pada anak. Penggunaan media seperti *animal action figure*, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi, imajinasi, dan juga perkembangan motorik pada anak, yang dimana anak bisa mempelajari cara berbicara dan berinteraksi dengan baik, serta dapat mengembangkan kemampuan sosial dan daya cipta mereka. (Hera Wahyuni, dkk, 2024).

Faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi lisan menurut penelitian ini antara lain usia anak yang mencapai 4 tahun dengan persentase (72,7%), yang memiliki peran penting dalam komunikasi lisan. Anak-anak di usia ini berada dalam tahap perkembangan bahasa yang krusial, sehingga ini akan secara langsung memengaruhi kemampuan komunikasi verbal mereka. Melalui kegiatan bermain, terutama dalam bermain peran, anak-anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, hal ini sangat mendukung perkembangan kemampuan verbal mereka. (Asrowi, dkk, 2022). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan dengan persentase (54,5%) cenderung memiliki kemampuan komunikasi verbal yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki,

karena perkembangan bahasa pada anak perempuan umumnya lebih cepat, terutama dalam hal kosakata dan pemahaman tata bahasa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan hormon, di mana hormon estrogen meningkatkan koneksi neuron yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi lisan anak. (Khilda Mulia Setiawati, dkk, 2024). Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa anak perempuan menggunakan lebih banyak kalimat baik verbal maupun non-verbal dibandingkan anak laki-laki. Ini menunjukkan bahwa perempuan seringkali lebih ekspresif dalam berkomunikasi.

Tabel 3 menunjukkan kelompok kontrol hasil *pre test* sebagian besar (54,5%) responden masuk dalam kategori kurang baik, sedangkan *post test* tanpa diberikan intervensi dengan sebagian besar (63,6%) responden masuk dalam kategori kurang baik.

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia 3-4 tahun, selain melakukan terapi bermain peran dengan menggunakan figur aksi hewan, juga perlu dilakukan pendidikan kepada para orang tua dari responden dengan menerapkan beberapa metode pengajaran yang efektif. Langkah pertama adalah dengan kegiatan membaca bersama, di mana acara membaca buku cerita atau dongeng yang dilakukan oleh orang tua dan anak dapat menambah kosakata anak serta meningkatkan kemampuan ekspresif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa bercerita menggunakan buku cerita atau dongeng dapat membuat anak merasa bahagia dan memperbaiki keterampilan komunikasinya, serta meningkatkan kemampuan berbicara secara ekspresif. (Ulil Hidayati, dkk, 2024). Metode

pendidikan kedua adalah melalui komunikasi yang efektif. Orang tua yang memberikan waktu untuk berkomunikasi dengan baik kepada anak bisa memberikan contoh serta dampak positif. Interaksi yang berkualitas ini dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara verbal dan juga memungkinkan anak untuk memahami struktur bahasa dengan lebih baik. (Pratiwi Sepani Tanjung, dkk, 2020). Pendidikan terakhir adalah dengan memanfaatkan media edukatif. Penggunaan media seperti video yang mendidik bisa membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa. Sebuah penelitian menemukan bahwa media tertentu bisa membantu mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi pada anak berusia 3-4 tahun.. (Siti Rakiyah, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa dengan edukasi pada wali murid tidak dapat berjalan secara efektif dikarenakan ada beberapa faktor. Pertama perbedaan implementasi di rumah, kurangnya pemahaman yang mendalam atau salah interpretasi terhadap materi yang diberikan, kurangnya konsistensi dalam menerapkan metode yang diajarkan, faktor kesibukan atau keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak. Kedua anak akan lebih responsif terhadap stimulasi langsung, edukasi yang diberikan kepada orang tua efektifitasnya bergantung kepada sejauh mana orang tua dapat menerapkan strategi yang diajarkan. Ketiga kurangnya keahlian orang tua dalam mengaplikasikan teknik intervensi, orangtua mungkin tidak memiliki keahlian atau pengalaman yang cukup untuk menerapkan teknik secara efektif.

Keempat faktor lingkungan yang kurang mendukung, orang tua lebih sering menggunakan media digital sebagai pengasuhan dan akan membuat edukasi yang diberikan kepada orang tua tidak akan berdampak secara optimal. Terakhir efektifitas lebih tinggi pada intervensi langsung daripada dengan edukasi pada orang tua, terapi wicara langsung oleh professional lebih cepat menunjukkan hasil dibandingkan dengan edukasi pada orangtua dan metode bermain atau *storytelling* langsung dengan anak akan meningkatkan perkembangan kemampuan komunikasi verbal pada anak.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal dalam hasil penelitian ini diantaranya respon stress pada anak yang diekspresikan melalui marah dengan nilai sebesar (72,7%) dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal pada anak usia 3-4 tahun. gangguan emosional akan menghambat perkembangan komunikasi dan juga bahasa pada anak dikarenakan anak yang sering tantrum atau ledakan emosi yang cenderung menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun dengan gangguan emosional seperti tantrum memiliki perkembangan kasokata dan kemampuan komunikasi yang terhambat. (Disha Octaviana, 2023). Kekerasan verbal akan dapat mempengaruhi psikologis pada anak, paparan terhadap kekerasan verbal seperti ancaman atau hinaan akan dapat mengakibatkan gangguan emosi pada anak. Dampak dari kekerasan verbal ini meliputi gangguan emosi pada anak, peningkatan agresifitas pada anak, dan

juga rendahnya konsep diri yang semuanya dapat menghambat kemampuan komunikasi verbal pada anak. (Siti Nurhasanah, dkk, 2023).

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis penelitian Pengaruh Terapi Bermain Peran Dengan Media Animal Action Figure Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Strawberry Pare uji statistik yang dilakukan, diperoleh nilai sig (2- tailed)  $p$  value sebesar 0,001, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari terapi bermain peran dengan media *animal action figure* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak usia 3-4 tahun pada kelompok intervensi.

Hasil dari studi ini mengindikasikan adanya perbedaan yang jelas dalam kemampuan komunikasi verbal anak-anak berusia 3-4 tahun antara kelompok yang menerima intervensi dan kelompok yang tidak, setelah menjalani terapi bermain peran menggunakan media action figure hewan. Sebelum intervensi dilakukan, kelompok yang mendapatkan perlakuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden (54,5%) berada dalam kategori "belum memadai" dalam kemampuan komunikasi verbal. Setelah terapi bermain peran dengan menggunakan media action figure hewan, hasil post test menunjukkan adanya perubahan yang berarti, di mana seluruh responden (100%) kini termasuk dalam kategori "memadai". Di kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan, penelitian menunjukkan bahwa pada pre test, sebagian besar anak-anak (54,5%)

berada di kategori "belum memadai". Setelah post test dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas (63,6%) anak-anak dalam kelompok kontrol masih berada dalam kategori "belum memadai".

Proses peningkatan kemampuan komunikasi verbal melalui terapi bermain peran dengan media *animal action figure* yang akan mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Pertama aktivasi pada area otak yang mengatur bahasa, terapi bermain peran dapat menstimulasi area *Broca* (*Lobus Frontal, Hemisfer kiri*) bertanggung jawab untuk produksi bicara dan struktur kalimat. Area *Wernicke* (*Lobus Temporal, Hemisfer kiri*) bertanggung jawab untuk memproses dan memahami bahasa. Saat anak menggunakan *animal action figure* untuk bercerita dan berbicara, maka terjadi peningkatan neurotransmisi di area *Broca* dan *Wernicke*, yang memperkuat jalur saraf yang terlibat dalam berbicara dan memahami kata-kata. *Neuroplastisitas* memungkinkan otak anak lebih cepat membangun koneksi antar neuron, sehingga kemampuan

komunikasi berkembang lebih baik. (Ainin Fitriana Mahar, 2021). Seperti contoh berikut, anak mengatakan "kancil ini lapar, dia mau makan" area *Broca* aktif dalam menyusun kalimat, sedangkan area *Wernicke* membantu memahami kata-kata yang diucapkan. Mekanisme kedua perkembangan motorik oral dan artikulasi, komunikasi verbal tidak hanya bergantung pada otak, tetapi juga pada motorik oral yaitu kemampuan otot-otot mulut lidah, dan pita suara dalam menghasilkan suara. Saat anak meniru suara hewan atau berbicara sebagai karakter hewan, terjadi latihan

motorik oral yang dapat meningkatkan ketetapan artikulasi dan kelancaran bicara. Pengulangan kata-kata dalam bermain dapat membantu pembentukan jalur *neuromuscular* yang lebih kuat untuk berbicara dengan lebih jelas. (Ainin Fitriana Mahar, 2021). Seperti contoh berikut anak meniru suara buaya “arghhhh! buaya lapar” ini dapat melatih otot-otot bicara dalam mengucapkan kata dengan jelas.

Mekanisme ketiga peningkatan aktivitas neurotransmitter untuk fungsi bahasa, ketika anak terlibat dalam bermain peran dengan media *animal action figure*, akan terjadi aktivasi pada sistem neurotransmitter. *Dopamine* yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan konsentrasi anak dalam berbicara. *Serotonin* berfungsi untuk meningkatkan perasaan aman dan percaya diri sehingga anak lebih aktif dalam berbicara. *Glutamat* berfungsi untuk mempercepat proses pembelajaran dan membentuk jalur sinaptik baru untuk keterampilan bahasa. Pada aktivitas bermain peran yang menyenangkan akan memicu pelepasan *dopamin*, yang membuat anak akan lebih termotivasi untuk berbicara dan berinteraksi. Dan stimulasi verbal berulang selama bermain akan memperkuat jalur saraf yang terlibat dalam pemrosesan bahasa. Seperti contoh berikut saat anak memainkan peran sebagai hewan kancil buaya dan berbicara dengan temannya, otaknya akan melepaskan *dopamin* yang akan membuat anak antusias dan ingin terus berbicara. (Husnul, dkk, 2018)

Penting untuk diperhatikan bahwa studi ini juga mengungkapkan peran krusial dari stimulasi awal dalam pertumbuhan bahasa pada anak-anak. Seperti yang telah diketahui, kemampuan

berkomunikasi secara verbal pada tahap awal sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak, serta intervensi yang tepat bisa mempercepat proses ini. Terapi melalui bermain peran menggunakan media figur hewan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi verbal anak berusia 3-4 tahun, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan memberikan peluang bagi anak-anak untuk berbicara dan berinteraksi secara aktif dalam permainan, mereka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka lebih efektif.

## Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain peran menggunakan media mainan hewan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak usia 3 hingga 4 tahun.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang ikut serta dalam proses penelitian ini, terutama pihak universitas, pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, dan para responden yang telah mau berbagi informasi untuk penelitian ini.

## Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

## Kontribusi Penulis

**Andika**

**Siswoaribowo:**

Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Pengumpulan Data, Analisis Data, Penulisan – Draf Awal.

**M. Maftuchul Huda:** Validasi, Kurasi Data, Supervisi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan.

**Maditiya Nur Syafinanda:** Visualisasi, Sumber Daya, Administrasi Proyek, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan.

## Referensi

Ainin F. M. (2021). “Pengaruh Terapi Bermain Paper Toys Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Retradasi Mental Di SLB Negeri Cerme”

Asrowi, & Fenty, F. (2022). Kemampuan Komunikasi Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Ber cerita Buku Bergambar. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 3 No. 1.

Batewa, E., Ellina, A. D., & Peristiowati, Y. (2025). Path-Goal Leadership Style and Its Relationship with Nurse Motivation and Performance: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Health Concord*, 1(2), 121–130. <https://doi.org/10.55018/ihc.v12.11>

Black, L.I., Vahratian, A. and Hoffman, H.J. (2015). “Communication Disorders and Use of Intervention Services among Children Aged 3-17 Years”, Centers for Disease Control and Prevention, ERIC, United States.

Disha, O. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak dengan Riwayat Perilaku Tantrum: Analisis Perkembangan Kasokata dan Kemampuan Komunikasi. *Journal of Education For the Literature of Indonesia*. Vol 1 No. 1.

Fadhilah, U., Siagian, Y. and Rosadi, D. (2017). “Pengaruh Bermain Peran

(Role Play) Terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di PAUD Ibnu Abas Tanjungpinang”, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 7 No. 2, pp. 60–64.

Hera, W., dkk. (2024). Meningkatkan Komunikasi Verbal Melalui Media Permainan Boneka Tangan Di Yayasan Bina Insani Anak Istimewa Kota. *Jurnal GEMBIRA: Pengabdian Pada Masyarakat*. Vol. 2 No. 3.

Istiharini, I. (2017). “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak melalui Bermain Peran pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Aikmel”, *EDISI*, Vol. 1 No. 2, pp. 176–196.

Khilda, M. S., Redi, R., Sri Wahyuni, R. (2024). Perbedaan Kemampuan Bahasa Anak Laki-Laki dan Perempuan: Perspektif Psikolinguistik. *Jupensal (Jurnal Pendidikan Universal)*. Vol. 1 No. 4.

Kusumawati, T.I. (2019). “Komunikasi Verbal dan Nonverbal”, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 6 No. 2.

Permatasari, D., Indriyani, R., Hannan, M., Suprayitno, E., & Puspitasari, D. I. (2025). Effectiveness of an IMB-Based Stunting Prevention Model Among Adolescents: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Health Concord*, 1(2), 66–72. <https://doi.org/10.55018/ihc.v12.18>

Prasetya, A., & Najamuddin, N. (2021). Penerapan Audio Murottal Al-Qur ’ An Dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal pada Anak. 2, 72–77.

- <https://ejurnal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/188>
- Pratiwi, S. T., dkk. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang. Vol. 4 No. 3. 3380-3386.
- Rusmiati, N. (2019). Pengaruh Komunikasi Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. Jurnal Pelita PAUD, 4(1), 97-106
- Siti, N., dkk. (2023). Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal yang Dilakukan Orang Tua. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 16 No. 1.
- Siti, R. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Usia 3 Tahun Melalui Youtube. Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial. Vol. 5 No. 1
- Ulil, H., dkk. (2024). Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Buku Cerita Little Abid. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 8 No.1. 32- 42.